

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan menjadi hal yang penting bagi sebagian besar orang. Di Indonesia sendiri, Badan Pusat Statistik mencatat bahwa angka pernikahan di Indonesia tidak stabil setiap tahunnya. Terkadang menunjukkan peningkatan dan terkadang menunjukkan penurunan. Pada tahun 2016, tercatat ada 1.837.185 pasangan yang melangsungkan pernikahan. Angka ini menunjukkan penurunan dari angka pernikahan tahun sebelumnya yakni 1.958.394 di tahun 2015. Namun sempat terjadi peningkatan angka pernikahan pada tahun 2011 dengan jumlah 2.319.821 pernikahan.

Menurut Duvall & Miller (1985) , pernikahan adalah sebuah relasi antara kedua orang, umumnya antara laki-laki dan perempuan yang diakui oleh masyarakat dimana didalamnya melibatkan beberapa aspek yakni hubungan sosial, pembagian peran dalam pengasuhan anak, dan saling memahami tugas masing-masing sebagai suami dan istri. Sementara Undang-Undang No.1 Tahun 1974 mengenai pernikahan, menyebutkan bahwa “pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang wanita dengan seorang pria sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”

Pernikahan yang bahagia dapat memberikan dampak positif bagi individu yang berada dalam pernikahan tersebut (Howe, 2012). Bagaimanapun, pernikahan yang

tidak bahagia dapat memberikan dampak yang lebih buruk daripada ketika individu hidup seorang diri. Kesehatan sangat mudah terpengaruh dari pernikahan yang berkonflik (Coontz, 2005 dalam Howe, 2012). Coontz memberi contoh (dalam Howe, 2012) pada penderita tekanan darah tinggi yang jika menghabiskan waktu dengan pasangannya, meskipun hanya beberapa menit dapat menurunkan tekanan darah penderita apabila berada dalam pernikahan yang bahagia. Sementara pada individu dengan pernikahan yang tidak bahagia, beberapa menit yang dihabiskan bersama justru dapat meningkatkan tekanan darah.

Pernikahan merupakan proses dimana kedua orang menjadikan hubungan mereka resmi dan permanen. Hal tersebut merupakan penyatuan dua orang untuk bersama hingga kematian. Namun, pada prakteknya pernikahan dapat berakhir dengan perpisahan atau perceraian.

Menurut data Badan Pusat Statistik Nasional, angka perceraian di Indonesia pada tahun 2016 mencapai 365.633 kasus. Angka tersebut menunjukkan adanya peningkatan dari tahun sebelumnya, yakni terdapat 347.256 kasus perceraian pada tahun 2015. Pada 2020, persentase perceraian naik menjadi 6,4 persen dari 72,9 juta rumah tangga atau sekitar 4,7 juta pasangan. Salah satu provinsi dengan prevalensi kasus perceraian tertinggi adalah DKI Jakarta, dengan total 14.411 kasus pada tahun 2020 dan menempati posisi ketiga di bawah Jawa Timur dengan angka 86.491 kasus dan Jawa Barat pada posisi kedua dengan angka 37.503 kasus (BPS, 2020). Sementara pada sensus penduduk sebelumnya yang dilakukan pada tahun 2016, tercatat ada 11.980 kasus perceraian yang terjadi di wilayah provinsi DKI Jakarta (BPS, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat

peningkatan kasus perceraian yang terjadi di DKI Jakarta. Faktor penyebab perceraian yang tercatat oleh BPS DKI Jakarta beragam, namun faktor dengan prevalensi paling tinggi adalah faktor pertengkaran terus menerus dengan total 5.408 kasus pada tahun 2018 dan 8.564 kasus pada tahun 2020. Disusul dengan faktor ekonomi dengan jumlah 3.118 kasus pada tahun 2018 dan 3.024 pada tahun 2020, dan faktor yang berada di posisi ketiga adalah karena meninggalkan salah satu pihak untuk pihak ketiga atau perselingkuhan yang tercatat pada angka 2.384 kasus pada tahun 2018 dan 2.419 kasus pada tahun 2020. Dilansir dari tribunnews.com, Panitera Muda Hukum Pengadilan Agama Jakarta Pusat, Gunadi mengatakan bahwa dari kasus perceraian yang ia tangani, kasus perselingkuhan menjadi salah satu penyebab utama dari perceraian, yakni sekitar 40%.

Perselingkuhan sendiri merupakan perilaku yang menunjukkan ketidaksetiaan terhadap pasangan. Blow & Hartnett (2005), menyatakan bahwa perselingkuhan adalah tindakan seksual dan / atau emosional yang dilakukan oleh seseorang orang dalam hubungan yang berkomitmen, di mana tindakan tersebut terjadi di luar hubungan utama dan merupakan sebuah pelanggaran kepercayaan atau pelanggaran norma yang disepakati (terbuka dan terselubung) oleh satu atau kedua individu dalam hubungan itu dalam kaitannya dengan eksklusivitas romantis / emosional atau seksual.

Perselingkuhan dapat meninggalkan efek negatif terhadap salah satu pasangan yang menjadi korban perselingkuhan. Salah satunya adalah trauma. Menurut Dean, (2011) secara teoritis, ketidaksetiaan merepresentasikan ancaman terhadap kehidupan bagi korban atau ancaman akan integritas dari hubungan atau pernikahan

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

tersebut. Ketidaksetiaan atau perselingkuhan seringkali memunculkan keluhan dari korban berupa bermimpi mengenai kejadian perselingkuhan tersebut, terus memutar kembali ingatan mengenai responnya ketika mengetahui bahwa pasangannya berselingkuh, emosi kemarahan yang meningkat terhadap pasangan, dan kesulitan untuk berkonsentrasi karena terus menerus memikirkan mengenai pengkhianatan yang ia alami (Heintzelman dkk., 2014)

Selain itu, ketidaksetiaan atau perselingkuhan ini juga dapat menimbulkan perasaan dukacita. Ketika dua orang menjalin sebuah hubungan atau menikah, biasanya terdapat harapan atau ide mengenai bagaimana hubungan atau pernikahan tersebut secara ideal. Apabila terjadi perselingkuhan, individu dalam hubungan tersebut kemungkinan merasakan perasaan duka cita, tidak hanya merasa kehilangan akan nilai dan ide dari hubungan itu, namun juga rasa berduka cita akan kehilangan hubungan itu sendiri.

Dampak dari perselingkuhan tidak hanya ditemukan pada korban atau pasangan yang diselingkuhi, namun juga pada pelaku perselingkuhan. Individu yang menilai dirinya sebagai orang yang setia namun kemudian melakukan perselingkuhan, berkemungkinan besar untuk mengalami kesenjangan pada konsep diri yang ia miliki (Foster & Misra, 2013). Kesenjangan ini dapat menjadi akar dari disonansi kognitif dimana individu merasa bahwa perilaku yang ia lakukan secara sadar bertentangan dengan konsep diri yang ia miliki. Foster menyebutkan bahwa individu yang melakukan tindakan yang bertentangan dengan konsep dirinya cenderung mengalami ketidaknyamanan psikologis dan dampak negatif yang masing-masing berasal dari ketidaksesuaian pada konsep diri. Demikian juga

pelaku perselingkuhan yang kemudian cenderung merasa tidak nyaman secara psikologis karena perbedaan konsep diri yang muncul dari perilaku mereka. Dalam penelitian yang ia lakukan, pelaku perselingkuhan menunjukkan tingkat kesenjangan pada konsep diri dan ketidaknyamanan psikologis yang lebih tinggi dibanding individu yang setia (Foster & Misra, 2013).

Sebuah perilaku, termasuk perilaku berselingkuh berangkat dari anteseden yang kemudian menjadi alasan dari munculnya suatu perilaku. Dalam *theory of reasoned action*, disebutkan bahwa variabel yang memainkan peran penting sebagai alasan munculnya suatu perilaku adalah intensi yang menjadi pusat dari *behavioral model* (Ajzen, 2011). Intensi berselingkuh ini kemudian dapat menjadi faktor prediktor yang memprediksi kecenderungan individu untuk terlibat dalam perilaku berselingkuh (Toplu-Demirtaş & Fincham, 2018).

Kemudian, apa saja faktor yang dapat menyebabkan munculnya intensi akan perselingkuhan? Jackman (2015) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi intensi berselingkuh, yaitu sikap terhadap perselingkuhan, tingkat *self-efficacy*, pengalaman akan perselingkuhan, jaringan sosial yang mendukung atau tidaknya terjadi perselingkuhan, dan gender. Alasan seseorang terlibat dalam perselingkuhan pun beragam, di antaranya karena kehidupan pernikahan yang kurang bahagia, perilaku adiktif, kesepian, ingin balas dendam, kebutuhan akan rangsangan gairah, kebutuhan untuk memuaskan ego, kebutuhan akan kedekatan emosional, perasaan diabaikan oleh pasangan, dan perasaan dimanfaatkan oleh pasangan (Eaves & Robertson-Smith, 2007). Selain itu, Eaves & Robertson-Smith (2007) juga menyebutkan bahwa terdapat korelasi antara *self-worth* dengan intensi

berselingkuh. Menurut American Psychological Association, *self-worth* adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri sebagai manusia yang berharga dan pantas untuk mendapatkan pengakuan dan dihormati. Perasaan yang positif terhadap *self-worth* cenderung berpengaruh pada tingginya tingkat *self-esteem*. *Self-esteem* merupakan sejauh mana kualitas dan karakteristik yang terkandung dalam konsep diri individu dianggap baik dan berharga oleh individu itu sendiri. Hal ini mencerminkan citra diri seseorang, pandangannya atas pencapaian dan kemampuannya, serta penilaian individu mengenai bagaimana orang lain memandang dirinya. Penelitian Eaves & Robertson-Smith (2007) ini menemukan hasil yang berbeda pada laki-laki dan perempuan. Korelasi yang ditemukan hanya muncul pada responden laki-laki dimana laki-laki dengan tingkat intensi berselingkuh yang lebih tinggi memiliki tingkat *self-esteem* yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki yang memilih untuk setia. Sementara pada responden perempuan, tidak ditemukan perbedaan tingkat *self-esteem* antara perempuan yang memiliki intensi berselingkuh yang lebih tinggi dengan perempuan yang memilih untuk setia.

Salah satu aspek dari *self-esteem* adalah *power*. Lammers (2011) mengatakan bahwa *power* turut memiliki korelasi dengan perselingkuhan. Pada teori interdependensi, konsep *power* didefinisikan sebagai keterbalikan dari ketergantungan. Sebagai contoh, apabila si A lebih bergantung pada B dalam sebuah hubungan, maka B dianggap lebih memiliki *power* dalam hubungan tersebut. Ketika B tidak lebih bergantung pada A, maka B memiliki lebih banyak *power* dan tingkat komitmen B terhadap hubungan tersebut cenderung lebih rendah.

Ketika komitmen terhadap hubungan tersebut lebih rendah, maka kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku berselingkuh menjadi lebih tinggi. *Power* juga meningkatkan kepercayaan diri dalam menarik perhatian lawan jenis. Hasil dari penelitian yang dilakukan Lammers menunjukkan bahwa *power* berkorelasi positif dengan intensi berselingkuh pada responden laki-laki serta perempuan. Sebagai salah satu aspek dari *self-esteem*, ketika *power* berkorelasi positif dengan intensi berselingkuh, maka seharusnya berkorelasi positif pula dengan tingkat *self-esteem*. Hal ini menunjukkan hasil yang sedikit berbeda dengan penelitian Eaves & Robertson-Smith (2007) terkait *self-esteem* dan intensi berselingkuh yang disebutkan sebelumnya.

Hal ini mungkin dipengaruhi oleh budaya patriarki, dimana laki-laki merasa harus lebih memiliki *power* dibanding perempuan, sehingga perselingkuhan yang berhubungan dengan *power* lebih banyak ditemukan pada laki-laki. Budaya patriarki juga mempengaruhi perilaku berselingkuh. Kambarami (2006) mengemukakan bahwa budaya patriarki yang ia teliti di Zimbabwe menjadikan perilaku berselingkuh pada pria lebih diterima. Sedangkan apabila perselingkuhan dilakukan oleh pihak wanita, ia akan dikecam dan dipulangkan ke orangtuanya, serta langsung diminta untuk bercerai.

Di Indonesia sendiri, budaya patriarki masih cukup kental berkembang di masyarakat, tak terkecuali di DKI Jakarta. Rosida (2018) mengemukakan bahwa budaya patriarki di Jakarta masih cukup mempengaruhi perbedaan pandangan antara laki-laki dan perempuan pada masyarakat dalam berbagai aspek. Budaya

patriarki turut hadir dalam dinamika berpasangan pada masyarakat Indonesia (Sakina & Siti, 2017).

Shackelford (2001) menemukan bahwa wanita dengan *self-esteem* yang tinggi, ketika menikah dengan laki-laki yang memiliki *self-esteem* yang rendah secara global, fisik, sosial, dan intelektual justru lebih banyak terlibat dalam perilaku berselingkuh. Sementara, pada laki-laki ditemukan lebih tinggi perilaku berselingkuh pada laki-laki dengan *self-esteem* yang lebih rendah daripada pasangannya (Shackelford, 2001). Sedangkan, *self-esteem* yang lebih rendah pada perempuan dibanding pasangannya justru membuat perempuan cenderung bertahan dalam sebuah hubungan meskipun ia mengetahui pasangannya berselingkuh. Buunk (1982) menemukan bahwa perempuan dengan *self-esteem* yang rendah cenderung menghindari konfrontasi dengan pasangannya dan menerima perselingkuhan yang dilakukan pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku berselingkuh tidak selalu terjadi pada individu dengan *self-esteem* yang rendah. Hal tersebut mungkin juga dipengaruhi oleh perbedaan gender dan budaya patriarki dimana laki-laki merasa harus memiliki *power* yang lebih. Sehingga ketika *self-esteem* dari laki-laki dalam sebuah hubungan rendah, ia merasa kesepian dan membutuhkan pengakuan dari orang lain, dan mencari cara untuk menutupinya atau mencoba untuk meningkatkan *self-esteem* dengan berselingkuh (Kern, 2011). Sementara hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan dengan *self-esteem* yang tinggi lebih memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam perselingkuhan ketika menikah dengan laki-laki yang memiliki *self-esteem* lebih rendah juga dipengaruhi oleh budaya patriarki yang menganggap laki-laki

haruslah berada di atas perempuan, sehingga perempuan yang menganut budaya patriarki merasa bahwa ia harusnya bersama laki-laki lain yang lebih baik.

Di Indonesia sendiri, belum banyak yang meneliti hubungan antara *self-esteem* dengan intensi berselingkuh khususnya di kota besar seperti DKI Jakarta. Pernyataan Panitera Pengadilan Agama Jakarta Pusat yang mengungkapkan angka kasus perceraian karena perselingkuhan mencapai 40% dari total kasus perselingkuhan yang ditanganinya menunjukkan bahwa perselingkuhan merupakan kasus yang sering ditemui di DKI Jakarta. Dengan adanya budaya patriarki yang masih berkembang di masyarakat namun juga diiringi dengan kemajuan zaman dimana perempuan sudah banyak yang bekerja dan memiliki otoritas sendiri, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan antara *self-esteem* dengan intensi berselingkuh pada laki-laki dan perempuan yang terikat dalam hubungan pernikahan di DKI Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Pernikahan yang seharusnya adalah ikatan antara dua orang dengan tujuan bersama hingga ajal pada kenyataannya terkadang harus berakhir dengan perceraian yang terlihat dengan meningkatnya angka perceraian setiap tahunnya (BPS, 2016). Perselingkuhan menjadi salah satu faktor tertinggi penyebab perceraian (BPS, 2020). Pernikahan yang merupakan perwujudan dari komitmen untuk bersama dengan satu orang seumur hidup ini terkadang harus berakhir dengan perceraian karena adanya pelanggaran dari komitmen yang telah dibuat, dimana pelaku menjalin hubungan yang intim secara seksual atau emosional dengan orang lain di

luar dari pernikahan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara *dan sein* dan *das sollen* yang kemudian membuat peneliti ingin mendalami permasalahan perselingkuhan. Pada latar belakang, telah disebutkan bahwa salah satu alasan individu melakukan perselingkuhan adalah untuk meningkatkan *self-esteem*. Beberapa peneliti menyebutkan bahwa terdapat korelasi negative antara *self-esteem* dengan intensi berselingkuh dimana rendahnya *self-esteem* dapat mengarah kepada intensi berselingkuh, ketika individu dengan *self-esteem* yang rendah mencoba menutupinya dengan menjalin hubungan perselingkuhan di luar hubungannya saat ini (Eaves & Robertson-Smith, 2007; Kern, 2011; Shackelford, 2001). Menariknya, penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pada perempuan tidak ditemukan hubungan yang sama (Shackelford, 2001). Hal ini mungkin disebabkan karena adanya budaya patriarki yang menjadikan pandangan individu akan perselingkuhan berbeda antara laki-laki dan perempuan. Sementara itu, penelitian lainnya menemukan hubungan positif antara *power* dengan intensi berselingkuh (Lammers et al., 2011). Hasil penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian yang disebutkan sebelumnya terkait hubungan negatif antara *self-esteem* dengan intensi berselingkuh (Eaves & Robertson-Smith, 2007; Kern, 2011; Shackelford, 2001). Sebagai salah satu aspek dari *self-esteem*, apabila *power* memiliki hubungan yang positif dengan intensi berselingkuh maka seharusnya *self-esteem* juga memiliki hubungan yang positif dengan intensi berselingkuh karena individu dengan tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi lebih memiliki *power* atas dirinya sendiri dan cenderung tidak bergantung pada pasangannya (Kern, 2011). Perbedaan di antara hasil penelitian inilah yang ingin digali lebih dalam oleh

peneliti. Dalam lingkungan kota besar yang masih familiar dengan budaya patriarki namun juga mengalami perkembangan zaman yang cukup pesat seperti DKI Jakarta, seperti apa hubungan antara *self-esteem* dengan intensi terhadap perselingkuhan pada laki-laki dan perempuan yang terikat dalam hubungan pernikahan di DKI Jakarta?

1.3 Batasan Masalah

Demi menghasilkan jawaban pertanyaan penelitian yang tepat, penelitian yang dilakukan sebaiknya memiliki sejumlah batasan. Tujuannya adalah untuk menjaga penelitian agar tidak melebar yang memungkinkan pertanyaan penelitian tidak terjawab secara efektif dan efisien. Berikut batasan dalam penelitian ini:

1. Individu dalam Komitmen Pernikahan di DKI Jakarta

Populasi atau subjek yang dijadikan sasaran pada penelitian ini adalah individu yang sedang atau pernah berada dalam hubungan romantis pernikahan, karena pernikahan merupakan perwujudan dari komitmen untuk tetap bersama dalam jangka waktu yang lama. Populasi dari individu yang sedang atau pernah terikat dalam hubungan pernikahan yang dijadikan subjek pada penelitian ini adalah mereka yang berdomisili di DKI Jakarta.

2. *Self-esteem*

Smith & Mackie (2007) menyebut *self-esteem* sebagai baik atau buruknya individu dalam menilai dirinya sendiri, dan perasaan individu mengenai dirinya sendiri. *Self-esteem* menggambarkan sejauh apa individu tersebut meyakini dirinya sendiri berharga, mampu, penting, dan berhasil.

3. Intensi Berselingkuh

Intensi berselingkuh merupakan tendensi individu untuk terlibat dalam perilaku berselingkuh yang dapat menjadi anteseden dari perilaku berselingkuh (Jones et al., 2011).

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan antara tingkat *self-esteem* dengan intensi terhadap perselingkuhan pada laki-laki?
2. Bagaimana hubungan antara tingkat *self-esteem* dengan intensi terhadap perselingkuhan pada perempuan?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat *self-esteem* dengan intensi terhadap perselingkuhan pada laki-laki dan perempuan.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dalam berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai relationship dan perselingkuhan pada ranah psikologi.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu dalam mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi perselingkuhan dan membantu dalam ranah konseling *relationship* dan pernikahan.